

## **DINAMISME ISLAM DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL**

**Zulkifli Reza Fahmi, MS.**

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Email:  
zulkifli.reza@uinbanten.ac.id

### **Abstrak**

Memasuki abad modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama sesudah pembukaan abad 19, Islam menghadapi kontak dengan dunia barat yang selanjutnya membawa ide-ide baru masuk ke dunia Islam. Hal ini menimbulkan persoalan baru di dunia Islam yang mendorong para intelektual Islam untuk merespon perkembangan tersebut. Pada saat yang sama dunia Islam sedang menghadapi fase stagnasi dan statis dimana umat Islam terikat dengan semua hasil ijtihad para ulama abad klasik. Kehadiran Iqbal di tengah umat Islam di anak benua India hendak membawa umat Islam keluar dari kejumudan menuju Islam yang dinamis dan progresif. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Jenis penelitiannya kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang bersifat kepustakaan dengan data-data yang diambil dari bahan tertulis, berupa buku maupun lainnya yang memiliki kaitan dengan topik pembahasan. Hasil penelitian menemukan bahwa Sir Muhammad Iqbal merupakan salah satu tokoh pembaharuan Islam di India yang mendorong dinamisme Islam. Ia melihat satu faktor utama yang menjadikan umat Islam jumud, statis dan kaku adalah anggapan tertutupnya pintu ijtihad. Ia meyakini bahwa nilai-nilai Al-Qur'an sejatinya membangkitkan kesadaran manusia yang lebih tinggi mengenai hubungannya dengan Tuhan dan alam semesta. Al-Qur'an tidak memuat dengan detail hal tersebut, namun manusia yang dituntut untuk kreatif dan inovatif menghadapi hal tersebut serta menciptakan perubahan-perubahan. Dalam terminology fikih hal ini disebut Ijtihad, dalam pandangan Iqbal hal ini disebut dengan prinsip gerak dalam struktur Islam.

**Kata Kunci:** Dinamisme, Iqbal, Al-Qur'an.

**Abstract**

Entering the modern era marked by advancements in science and technology, especially after the opening of the 19th century, Islam faced contact with the Western world, which subsequently brought new ideas into the Islamic world. This created new issues in the Islamic world, which prompted Islamic intellectuals to respond to these developments. At the same time, the Islamic world was facing a stage of stagnation and static, where the Muslim community was bound by all the results of the classic scholars' *ijtihad*. Iqbal's presence among the Muslim community on the Indian subcontinent aims to bring the Muslim community out of stagnation towards a more dynamic and progressive Islam. The author used a qualitative descriptive research method. The research type is a library research - a literature-based research with data taken from written materials, such as books or others that are related to the discussion topic. The results of the research found that Sir Muhammad Iqbal was one of the Muslim reform figures in India who encouraged dynamism in Islam. He saw that the main factor that caused the Muslim community to become stagnant, static, and rigid was the closed door of *ijtihad*. He believed that the values of the Qur'an essentially awaken humans to a higher awareness of their relationship with God and the universe. The Qur'an does not cover this detail, but humans are demanded to be creative and innovative in responding to it and create changes. In the terminology of *fiqh*, this is called *ijtihad* and, in Iqbal's view, is called the principle of movement in the structure of Islam.

**Keyword:** Dynamism, Iqbal, Al-Qur'an

## PENDAHULUAN

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. hadir sebagai sebuah ajaran yang diyakini mampu mewujudkan kehidupan manusia yang sejahtera baik lahir maupun batin. Dalam ajaran-ajarannya berisi petunjuk mengenai berbagai kehidupan manusia dimana yang menjadi sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadis yang ideal dan agung. Islam menjadi pedoman kehidupan manusia yang berlaku universal hingga akhir zaman.

Kehadiran Islam dewasa ini semakin mendapatkan tuntutan zaman untuk terlibat aktif dalam memberikan alternatif pemecahan berbagai permasalahan yang dihadapi umat manusia. Ajaran Islam tidak bisa hanya menjadi simbol kesalehan atau sekedar menjadi materi dalam ceramah saja, namun juga secara konseptual memberikan petunjuk mengenai pemecahan masalah kontemporer.<sup>1</sup> Sehingga ajaran Islam selalu relevan dan kontekstual menjadi panduan umat.

Memasuki abad modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama sesudah pembukaan abad 19, Islam menghadapi kontak dengan dunia barat yang selanjutnya membawa ide-ide baru masuk ke dunia Islam seperti rasionalisme,

---

<sup>1</sup> Jiharnuddin, *Islam Dinamis*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), v.

nasionalisme, demokrasi dan sebagainya.<sup>2</sup> Hal ini menimbulkan persoalan baru di dunia Islam yang mendorong para intelektual Islam untuk merespon perkembangan tersebut.

Menurut Harun Nasution (1998) pada saat dunia barat mengalami kemajuan dan perkembangan dalam ilmu pengetahuan di abad modern, umat Islam justru terperosok dalam stagnasi dan kejumudan. Pada fase ini para intelektual Islam bukan hanya terikat pada al-Qur'an dan Hadis, namun juga terikat dengan hasil ijtihad para ulama zaman klasik. Para ulama pada zaman ini terjebak dalam pemikiran yang sempit dan tidak memiliki kebebasan dalam berpikir. Hal ini berakibat pada sains dan filsafat serta ilmu agama yang tidak berkembang.<sup>3</sup> Hal ini yang menjadikan umat Islam tertinggal jauh dalam perkembangan ilmu pengetahuan dari dunia barat.

Terjadinya stagnasi dan kejumudan dalam Islam disebabkan tertutupnya pintu ijtihad yang salah satunya timbul karena pertikaian yang terjadi antar sesama umat Islam dalam masalah khilafiyah. Tertutupnya pintu ijtihad ini menimbulkan efek yang negatif bagi umat menyebabkan umat Islam tidak memiliki etos keilmuan

---

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, 14th ed. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2014), 3.

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*, ed. Saeful Muzani, 2nd ed. (Bandung: Mizan, 1995), 7.

yang tinggi dan juga akal tidak banyak diberdayakan dengan maksimal.<sup>4</sup>

Dalam merespon persoalan ini para intelektual Islam melakukan suatu gerakan yang dikenal dengan pembaharuan dalam bahasa arab yaitu *Tajdid*, yang berarti memperbaharui.<sup>5</sup> Dengan jalan ini para intelektual Islam berharap akan dapat melepaskan umat Islam dari kemunduran untuk kemudian dibawa kepada kemajuan.<sup>6</sup> Maka muncul para pembaharu pemikiran Islam diantaranya, Jamaluddin Al-Afghoni dan Muhammad Abduh di mesir, Ahmad Khan dan Muhammad Iqbal di India dan lainnya.

Kehadiran Muhammad Iqbal di India telah mendorong umat Islam India untuk keluar dari ketertinggalannya. Iqbal telah mendorong umat Islam untuk segera memperbaharui sikap mereka menjadi progresif dan dinamis. Iqbal mengkritik umat Islam yang cenderung pada pemikiran sufisme yang ekstrem, terutama konsep *zuhud*. Menurutnya *zuhud* yang dikembangkan dalam dunia sufi telah menarik

---

<sup>4</sup> Anang Sholikhudin, "Merebut Kembali Kejayaan Islam: Analisis Internal Dan Eksternal Penyebab Kemunduran Islam," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (December 2017): 135–148, accessed June 27, 2024, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/898/768>.

<sup>5</sup> Nur Alhidayatillah, "Pembaharuan Pemikiran Islam," *Jurnal An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam* 42, no. 1 (January 2018): 3, accessed June 27, 2024, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/download/9340/4890>.

<sup>6</sup> Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, 5.

perhatian umat Islam hanya fokus pada akhirat dan mengabaikan kepentingan dunia. Keadaan ini telah mengubah masyarakat Islam yang aktif-dinamis menjadi pasif dan statis.<sup>7</sup> Iqbal telah mendorong dinamisme Islam dimana agama Islam tidak hanya mengajarkan nilai-nilai asketis namun juga mendorong umat Islam untuk mencapai kemajuan pengetahuan duniawi.

Terdapat beberapa artikel yang membahas mengenai pemikiran Muhammad Iqbal, diantaranya: Nana Jumhana (2008) dengan judul *Ide-ide pembaharuan Muhammad Iqbal*, dalam artikel ini nana hanya berusaha mengenalkan pemikiran-pemikiran pembaharuan Iqbal. Dimana dalam simpulannya nana menjelaskan bahwa ide-ide yang dimunculkan oleh Iqbal berusaha membangunkan ‘tidur lelapnya’ umat Islam.<sup>8</sup> Hendri K (2015) dengan judul *Pemikiran Muhammad Iqbal dan Pengaruhnya terhadap Pembaruan Hukum Islam*, dalam artikel ini hendri menjelaskan bahwa gagasan Iqbal dalam pembaruan hukum Islam di India banyak dipengaruhi oleh dinamika sosial masyarakat eropa. Iqbal berpendapat bahwa ijtihad menjadi kebutuhan mendesak dalam mengembangkan hukum Islam dimana Al-Qur’an dan Hadis sebagai sumber etika harus mampu mengadopsi

---

<sup>7</sup> Andi Hartono, *Perkembangan Modern Dalam Islam Di Indo-Pakistan*, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997), 171.

<sup>8</sup> Nana Jumhana, “Ide-Ide Pembaharuan Muhammad Iqbal,” *Jurnal Al-Fath* 2, no. 1 (January 2008): 108–117, accessed June 27, 2024, <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/view/3273>.

dinamika perkembangan zaman.<sup>9</sup> Amran Suriadi (2016) dengan judul *Muhammad Iqbal, Filsafat dan Pendidikan Islam*, dalam kesimpulannya bahwa pemikiran filsafat, dan gagasan seni Iqbal disebut sebagai estetika vitalisme, yaitu seni dan keindahan merupakan ekspresi ego dalam kerangka prinsip universal dari dorongan hidup yang berdenyut di balik kehidupan. Sehingga harus juga memberikan kehidupan baru atau memberikan semangat hidup bagi lingkungannya atau bahkan mampu memberikan hal baru bagi kehidupan.<sup>10</sup> Dari ketiga artikel di atas belum terdapat pembahasan mendalam mengenai konsep dinamisme Islam dalam pemikiran Muhammad Iqbal, karenanya penulis terdorong untuk melakukan penelitian dalam hal ini.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini mengeksplorasi Dinamisme Islam dalam perspektif Muhammad Iqbal yang meliputi biorafi dan profil Iqbal, Sosio-kultur yang membentuk pemikiran Iqbal, dan konsep Dinamisme Islam menurut Iqbal.

---

<sup>9</sup> Hendri K, "Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Pengaruhnya Terhadap Pembaruan Hukum Islam," *Jurnal Al-'Adalah* XII, no. 3 (June 2015): 611–622, accessed June 27, 2024,

<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/240>.

<sup>10</sup> Amran Suriadi, "Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam," *Tsarwah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 1, no. 2 (December 2016): 45–60, accessed June 27, 2024,

<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsarwah/article/view/137>.

Dalam artikel ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif yang pada umumnya penelitian ini digunakan untuk menyelidiki kebenaran yang memiliki sifat relatif dan teoritis sebagai langkah mencari makna dan interpretasi. Penelitian deskriptif menguraikan hasil penelitian dan variabelnya dengan menyajikan informasi yang lengkap mengenai tiap variable dan topik penelitian.<sup>11</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepastakaan (*library research*) yaitu penelitian yang bersifat kepastakaan dengan data-data yang diambil dari bahan tertulis, berupa buku maupun lainnya yang memiliki kaitan dengan topik pembahasan.<sup>12</sup> Akumulasi data di dalam artikel ini diambil dari beberapa tulisan dan karya mengenai Muhammad Iqbal baik berupa buku, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang memiliki relevansinya dengan topik penelitian.

Terdapat 2 model sumber data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun sumber primer dengan mengambil berbagai karya tulis Muhammad Iqbal, sedangkan sumber sekunder dengan mengambil data dari karya ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian diharapkan dapat diperoleh hasil penelitian yang maksimal mengenai

---

<sup>11</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 254.

<sup>12</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktinya*, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 38.



pandangan Dinamisme Islam dalam perspektif Muhammad Iqbal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Muhammad Iqbal**

Muhammad Iqbal lahir di daerah Sialkot, Punjab pada tahun 1877 berasal dari keluarga golongan menengah. Nenek moyangnya adalah keturunan orang Brahmana Kastmir yang memeluk Islam kira-kira 3 abad sebelum Iqbal lahir.<sup>13</sup> Ayahnya bernama Nur Muhammad dikenal sebagai seorang yang sangat saleh dan kuat beragamanya, bahkan memiliki kecenderungan sufi.<sup>14</sup>

Pendidikan Iqbal dimulai dari lingkungan keluarga dimana ia dididik keagamaan Islam oleh ayahnya secara ketat. Selanjutnya ia dimasukkan ke sebuah *maktab* atau surau yaitu lembaga Pendidikan Islam yang tergolong klasik untuk mempelajari Al-Qur'an dan menghafalnya, sehingga Al-Qur'an terpaut kuat di kalbunya.<sup>15</sup> Kondisi Pendidikan India pada saat

---

<sup>13</sup> Mohammad Iqbal and Osman Raliby, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam Terj. Osman Raliby*, ed. Osman Raliby, 1st ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), viii.

<sup>14</sup> W C Smith, *Modern Islam in India: A Social Analysis*, Modern Islam in India, a Social Analysis (the University of Michigan, 1963), 116

<sup>15</sup> Jumhana, "Ide-Ide Pembaharuan Muhammad Iqbal," 109.

itu dapat dikatakan sudah mengalami kemajuan dengan didirikannya lembaga-lembaga Pendidikan.<sup>16</sup>

Pendidikan pada masa kecil ini membentuk corak warna dominan dalam kepribadian Iqbal yang menjadikan Al-Qur'an sebagai basis pemikirannya. Latar belakang keluarga dan pendidikan dasar yang religius ini selanjutnya dikuatkan pada pendidikannya di sialkot.<sup>17</sup> Pendidikan formal Iqbal dimulai di *Scottish Mission School* di Sialkot. Di sekolah ini ia mendapatkan bimbingan yang intensif dari Mir Hasan, seorang guru dan sastrawan pakar sastra Persia dan menguasai bahasa Arab.<sup>18</sup> Gurunya ini yang memberikan pengaruh besar dalam membentuk jiwa, kepribadian dan gagasan keagamaannya. Sejak menempuh Pendidikan di Sialkot ini, Iqbal gemar menggunakan dan mengarang syair, tampak pada diri Iqbal bakatnya mengubah syair dalam bahasa Urdu.<sup>19</sup> Ia menyelesaikan pendidikannya di Sialkot pada tahun 1895.

Iqbal melanjutkan studinya ke Lahore pada *Government College*, yang diasuh oleh Sir Thomas Arnold.<sup>20</sup> Selama mendapatkan bimbingan dari Sir Thomas Arnold di *Government College*, Iqbal

---

<sup>16</sup> A Ahmad, *An Intellectual History of Islam in India*, Islamic surveys (Edinburgh U.P., 1969), 91.

<sup>17</sup> Mohammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam Terj. Ali Audah, Taufik, Dan Goenawan M.* (Jakarta: Tinta Mas Indonesia, 2000), 111.

<sup>18</sup> Jumhana, "Ide-Ide Pembaharuan Muhammad Iqbal," 109.

<sup>19</sup> Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern Dan Post Modern Islam*, 1st ed. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 45.

<sup>20</sup> Jumhana, "Ide-Ide Pembaharuan Muhammad Iqbal," 110.

mendapatkan pengetahuan yang memadukan filsafat barat, budaya Islam dan literatur Arab, dan menanamkan pengetahuan perpaduan timur dan barat.<sup>21</sup> Selanjutnya Thomas Arnold inilah yang mendorong Iqbal untuk melanjutkan pendidikan di Inggris.<sup>22</sup>

Pendidikan Tinggi yang diperoleh oleh Iqbal membentuknya lebih matang dalam pemikiran keagamaan dan ekspresinya dalam bentuk syair serta memperoleh keluasan dalam keilmuannya dari penguasaannya terhadap bahasa Arab. Pada 1897 ia berhasil memperoleh gelar Bachelor of Art (B.A), kemudian selanjutnya mengambil program Master of Art (MA) dalam bidang filsafat dan berhasil lulus pada tahun 1899.<sup>23</sup> Setelah itu Iqbal menjadi dosen *Oriental College* di Lahore, mengajar bidang bahasa Arab.<sup>24</sup>

Atas dorongan dan inspirasi dari Thomas Arnold, Iqbal melanjutkan pengembaraan ilmunya dengan masuk di Universitas *Cambridge* pada tahun 1905 mengambil konsentrasi bidang filsafat. Di bawah bimbingan Mac Tagart dan James Ward, ia mendalami filsafat dan hukum, berkenalan dengan pemikir barat

---

<sup>21</sup> John L. Esposito, *Ensiklopedi-Oxford Dunia Islam Modern*, 1st ed. (Bandung: Mizan, 2001), 321.

<sup>22</sup> Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, 183.

<sup>23</sup> Zulkarnain, "Filsafat Khudi Mohammad Iqbal Dan Relevansinya Terhadap Masalah Keindonesiaan Kontemporer" (Thesis, UIN Sumatra Utara, 2016), 22.

<sup>24</sup> Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal* (Pustaka Pelajar, 1996), 4.

secara langsung ataupun melalui buku-buku yang dibacanya. Sejak di sini Iqbal dapat menjelajahi kebudayaan barat secara optimal, hal ini menjadikan ia mampu memahaminya secara mendalam dan mampu memilah hal yang patut diambil dan ditolak, hal yang diterima dan juga dikritik. Jika Mir Hasan memberikan dasar-dasar keagamaan dan budaya timur bagi Iqbal, maka Thomas Arnold membuka wawasan Iqbal tentang Barat dan filsafatnya.<sup>25</sup>

Dua tahun kemudian Iqbal pindah ke Munich di Jerman, di sinilah ia mendapatkan gelar Ph.D. dalam bidang tasawuf dengan tesis doktoralnya yang berjudul: *The Depelopment of Metaphisics in Persia* (Perkembangan Metafisika di Persia).<sup>26</sup> Di Jerman ia mendapatkan kesan yang mendalam dari dunia barat hingga ia banyak memperoleh inspirasi dari Goethe, Nietzsche, dan Hegel. Dengan demikian Iqbal pun dikenal menguasai khazanah timur dan barat secara mendalam dan merumuskan sintesis antara keduanya.

Pada tahun 1908 ia pulang kembali ke Lahore, dengan berbekal pengetahuannya mengenai filsafat dan khazanah barat yang luas, ia berkarier sebagai guru besar dalam bidang filsafat dan sastra sekaligus juga politisi. Buku Iqbal yang berjudul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* merupakan hasil

---

<sup>25</sup> Miss Luce and Claude Maitre, *Pengantar Ke Pemikiran Iqbal* Terj. Djohan Effendi (Bandung: Mizan, 1996), 14.

<sup>26</sup> Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, 183.

presentasi dirinya yang disampaikan di beberapa kampus di India.<sup>27</sup>

Di tahun 1926 Iqbal mencalonkan dirinya sebagai dewan perwakilan Punjab dan di tahun 1930 ia terpilih menjadi presiden Liga Muslimin yang ketika itu masih masuk di wilayah India.<sup>28</sup> Sebagai presiden Liga Muslimin Iqbal hadir dua kali ambil bagian dalam perundingan meja bundar di London, ia hadir pula dalam Konferensi Islam di Yerusalem. Pada tahun 1933 ia diundang ke Afganistan untuk membicarakan pembentukan Universitas Kabul. Ia meninggal di usia 62 tahun pada 1938.<sup>29</sup>

### **Keadaan Sosial Politik**

Iqbal hidup di tengah kolonialisme Inggris yang mencengkeram India. Umat Islam sejak awal merupakan kaum minoritas di wilayah India, semakin nampak kemunduran umat ini dengan munculnya degradasi aqidah dan sosio-kultur serta dekadensi etnik. Kondisi ini yang menjadikan praktik keagamaan di sana tidak murni lagi, karena telah bercampur dengan paham

---

<sup>27</sup> Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, 183.

<sup>28</sup> Jumhana, "Ide-Ide Pembaharuan Muhammad Iqbal," 110.

<sup>29</sup> Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, 185.

dan praktik tradisi Persia dan India.<sup>30</sup> Dalam keadaan ini muncul kaum intelektual India seperti Ahmad Khan (1817-1898) dan Amir Ali (1849-1928) dimana mereka berusaha untuk membebaskan umat dari kelemahan dan kemunduran dengan gerakan pembaharuannya.

Ahmad Khan mendorong umat Islam untuk maju dengan mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagaimana juga dengan Amir Ali yang juga berusaha menghidupkan kembali pola berpikir rasional dan filosofis seperti yang terdapat dalam Sejarah Islam. Gerakan keduanya ini di fase selanjutnya dikenal sebagai gerakan Aligarh.

Pada tahun 1857 Inggris mendapatkan kemenangan dan menguasai wilayah India. Semenjak ini mereka melakukan segala cara yang dapat dilakukan untuk menghancurkan setiap gerak kebangkitan, nasionalisme dan agama dari negara India. Mereka memiliki tujuan untuk menghancurkan seluruh populasi muslim yang berani melakukan perlawanan.<sup>31</sup>

Umat Islam dengan dipimpin para ulama melakukan perlawanan menghadapi Inggris. Perjuangan mereka berisiko tidak dibarengi dengan kemampuan dan penguasaan terhadap sains dan teknologi modern. Karena mereka menjauhkan diri dari perangkat penting dalam memahami sains modern yaitu bahasa Inggris

---

<sup>30</sup> M A Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita Dan Fakta*, Seri kumpulan tulisan cendekiawan Muslim Indonesia (Bandung: Mizan, 1999), 120.

<sup>31</sup> Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam Terj. Muljadi Djojomartono*, 1966, 207.

khawatir bahasa ini bisa menggantikan bahasa Persia sebagai bahasa resmi. Pada akhirnya perlawanan terhadap Inggris pun melemah dari umat Islam.<sup>32</sup> Hal ini yang menjadikan umat Islam di anak benua India terus dalam kemunduran.

Selain itu umat Islam di India yang mayoritas menganut paham *sunni* menganggap bahwa pintu Ijtihad sudah tertutup sehingga segala hukum yang terjadi ketika masa itu diputuskan berdasarkan kepada pendapat para ulama pada masa klasik dengan *taklid*. Keadaan ini lah yang mengantarkan seorang Muhammad Iqbal melahirkan pemikiran-pemikirannya terutama terkait dengan dinamisme Islam.

### **Karya-Karyanya**

Muhammad Iqbal adalah seorang yang sangat produktif menghasilkan karya-karya yang mengekspresikan gagasan-gagasannya. Bahkan karyanya ditulis dalam beberapa bahasa, ada yang berbahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Urdu dan Bahasa Persia. Hal ini menunjukkan penguasaan yang baik Iqbal terhadap bahasa-bahasa tersebut. Bentuk tulisannya pun ada prosa, puisi dan surat-surat jawaban bagi para pengkritiknya. Karya-karya tersebut telah diterjemahkan ke dalam berbagai macam Bahasa.

---

<sup>32</sup> Stoddard, *Dunia Baru Islam Terj. Muljadi Djojomartono*, 210.

Berdasarkan tahun terbitnya, buku karya Muhammad Iqbal adalah sebagai berikut:

1. *The Develoment of Metaphysic in Persia*, merupakan disertasi karya Iqbal yang terbit tahun 1908 di London. Dalam karya ini Iqbal mendeskripsikan Sejarah pemikiran keagamaan di Persia sejak Zoroaster hingga sufisme Mulla Hadi dan Sabzawar.
2. *Asrar-i-Khudi*, yang berarti rahasia pribadi. Terbit pada tahun 1915. Buku ini berisi penjelasan Iqbal mengenai proses seseorang dapat mencapai predikat insan kamil. Karya ini ditulis menggunakan bentuk puisi.
3. *Rumuz-I Bikhudi*, yang berarti simbol peniadaan diri. Terbit pada tahun 1918 di Lahore. Buku tersebut merupakan kelanjutan dari pemikiran Iqbal mengenai insan kamil dalam karya sebelumnya yaitu, *Asrar-I Khudi*. Ketiga buku di atas merupakan puisi-puisi karya Iqbal yang membawa spirit dinamisme Islam.<sup>33</sup>
4. *Payam-I Masyriq*, yang berarti pesan dari timur. Diterbitkan pada tahun 1923 di Lahore. Kandungan pembahasan dalam buku ini adalah Iqbal menjelaskan cara berpikir timur dalam hal ini adalah Islam dan kekeliruan cara berpikir barat.
5. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Rekonstruksi Pemikiran Keagamaan

---

<sup>33</sup> Luce and Maitre, *Pengantar Ke Pemikiran Iqbal Terj. Djohan Effendi*.



dalam Islam diterbitkan pertama kali di London pada 1934. Buku ini merupakan kumpulan ceramah-ceramah Iqbal yang dilakukan di berbagai kota dan perguruan tinggi.<sup>34</sup>

Masih terdapat banyak karya Iqbal yang tidak bisa disebutkan seluruhnya dalam penelitian ini baik berbentuk prosa maupun puisi.

### **Kemunduran Islam menurut Muhammad Iqbal**

Pemikiran Iqbal mengenai Islam Dinamis berpangkal pada hasil analisisnya mengenai kemunduran umat Islam dimana ia berpandangan bahwa hal ini disebabkan penyimpangan dari nilai dasar dan prinsip-prinsip Islam yang sejati. Secara lebih rinci Iqbal menjelaskan bahwa melemahnya Islam dikarenakan beberapa hal diantaranya: *pertama*, mistisme asketik, yaitu pada pengaruh ajaran zuhud dalam tasawuf. Menurut Iqbal ajaran tasawuf ini mementingkan zuhud dimana perhatian mesti dipusatkan kepada Tuhan dan kepada apa yang berada di balik alam materi. Hal inilah yang kemudian

---

<sup>34</sup> Nana Jumhana, "Ide-Ide Pembaharuan Muhammad Iqbal," Jurnal Al-Fath 2, no. 1 (January 2008): 111, accessed June 27, 2024, <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/view/3273>.

akhirnya membawa keadaan umat kurang mementingkan soal kemasyarakatan dalam Islam.<sup>35</sup>

*Kedua*, kemunduran umat Islam disebabkan oleh kebekuan dalam pemikiran. Menurut Iqbal hukum Islam di masanya telah sampai pada keadaan statis. Dalam pemahaman hukum Islam *sunni* menerima *ijtihad* sebagai alat perubahan dan kemajuan, namun dalam kenyataannya, prinsip ini justru terpagari dengan adanya persyaratan yang sangat berat, hingga hanya sedikit yang dapat melakukannya, untuk tidak mengatakan tidak mungkin.<sup>36</sup> Menurut Iqbal *Ijtihad* merupakan kebutuhan urgen dalam pengembangan hukum Islam yang mengacu pada kepentingan umat Islam dan kemajuan umum.<sup>37</sup>

*Ketiga*, yang menjadi penyebab utamanya adalah kehancuran Baghdad, sebagai pusat kemajuan pemikiran umat Islam di pertengahan abad ke-13. Untuk tetap menjaga kesolidan dan mengelakan disintegrasi yang lebih mendalam, kaum konservatif memandang perlunya usaha mempertahankan keseragaman hidup sosial dari seluruh umat. Karena itulah mereka menolak segala bentuk pembaharuan dalam bidang syariat dan berpegang teguh pada hukum

---

<sup>35</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, 14th ed. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2014), 184.

<sup>36</sup> Jumhana, "Ide-Ide Pembaharuan Muhammad Iqbal," 112.

<sup>37</sup> Hendri K, "Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Pengaruhnya Terhadap Pembaruan Hukum Islam," *Jurnal Al-'Adalah* XII, no. 3 (June 2015): 618, accessed June 27, 2024, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/240>.

yang telah ditentukan ulama terdahulu.<sup>38</sup> Menurut Iqbal kaum konservatif ini sampai pada kesimpulan bahwa pintu ijtihad telah tertutup.

Karena hal ini semua menurut Iqbal umat Islam mesti memiliki etos berpikir dan filsafat hidup yang mampu membangkitkan mereka dari kelemahannya dan membuka mata mereka pada suatu pandangan yang lebih dinamis dan progresif.

Menurut Muhammad Iqbal, Islam sejatinya mendorong dinamisme dalam kehidupan. Al-Qur'an senantiasa mendorong penggunaan akal dalam memahami ayat atau tanda yang terdapat di alam seperti matahari, bulan, pertukaran siang menjadi malam dan sebagainya. Konsep Islam mengenai alam adalah dinamis dan senantiasa berkembang. Kemajuan dan kemunduran dipertukarkan oleh Tuhan silih berganti di antara bangsa-bangsa yang berada di atas muka bumi.<sup>39</sup> Hal ini menunjukkan arti dinamisme.

## **Dinamisme Islam dalam Perspektif Muhammad Iqbal**

Dinamis atau dinamisme berasal dari kata dinamik yang memiliki arti dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penuh semangat dan tenaga

---

<sup>38</sup> Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, 184.

<sup>39</sup> Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, 185.

sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan. Dengan akhiran s maka menunjukan kata sifat, sedangkan imbuhan isme menunjukkan suatu paham ataupun sistem.

Dinamisme Islam dalam hal ini menunjukkan bahwa Islam sebagai agama mendorong etos berpikir yang maju, bergerak senantiasa mendorong penggunaan akal dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis serta mampu menyesuaikan dengan perkembangan pengetahuan.

Menurut Iqbal, Islam melalui Al-Qur'an mengajarkan dan menganjurkan umat Islam mengambil sikap dinamis, karenanya Al-Qur'an adalah kitab yang menekankan perintah perbuatan bukan hanya gagasan. Iqbal menjelaskan "*The Qur'an is a book which emphasizes 'deed' rather than 'idea'*".<sup>40</sup>

Muhammad Iqbal memandang Islam sebagai sebuah agama yang sangat dinamis dan terus berkembang, tidak bersifat statis. Islam menolak konsep lama yang menyebutkan bahwa alam ini bersifat statis.<sup>41</sup> Islam mempertahankan konsep dinamisme dan mengakui adanya gerak dan perubahan dalam hidup

---

<sup>40</sup> Muhammad Iqbal, *Reconstruction of Religious Thought in Islam*, ed. M. Saeed Sheikh (Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 2012), 1.

<sup>41</sup> Kanisa Ayu Juliana, "Konsep Progresif-Dinamis Muhammad Iqbal Dalam Desain Pembelajaran Kreatif: Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal," *Al-Wihdah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (January 2024): 69, accessed June 30, 2024, <https://e-jurnal.stitnurussalam.ac.id/index.php/alwihdah/article/view/39>.

sosial manusia.<sup>42</sup> Dalam menghadapi adanya gerak dan perubahan ini Islam memiliki prinsip Ijtihad dimana hal ini memiliki kedudukan dan posisi yang penting dalam pembaharuan dalam Islam.

Paham dinamisme Islam yang ditonjolkan oleh Iqbal tercermin dalam setiap syairnya yang selalu mendorong manusia untuk senantiasa bergerak dan tidak hanya tinggal diam. Intisari dari hidup adalah gerak, sedangkan hukum hidup adalah mencipta, maka karenanya Iqbal menyerukan kepada umat Islam agar bangun dan menciptakan dunia barunya.<sup>43</sup>

Islam sebagaimana diyakini oleh Iqbal memiliki sifat dinamis yang memungkinkannya untuk dapat bersinergi dengan perkembangan pengetahuan di setiap zaman. Penggunaan akal dalam menginterpretasikan ayat-ayat *kauniyah* merupakan apresiasi atas peran akal dalam memahami realitas. Iqbal menyebutkan tujuan dinamisme Islam adalah untuk mengubah pemahaman terhadap alam, menyingkap prinsip Islam yang selalu mendorong tindakan dan perbuatan manusia di dunia, dan mengubah pola pikir manusia menjadi dinamis.<sup>44</sup>

Dinamisme Islam yang digaungkan oleh Iqbal senantiasa mendorong pola pemikiran manusia

---

<sup>42</sup> Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, 185.

<sup>43</sup> Jumhana, "Ide-Ide Pembaharuan Muhammad Iqbal," 112.

<sup>44</sup> Rahmad Rafid, Konsep Kepribadian Muslim Muhammad Iqbal Perspektif Pendidikan Islam, *JMP: Jurnal Mitra Pendidikan*, Vol 2 No 7 Juli, 2018, h. 715

khususnya kaum muslimin ke arah kehidupan yang lebih dinamis dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern serta filsafatnya, agar Islam tidak tertinggal. Dalam pemikiran keagamaan Iqbal menghendaki untuk membuka pintu ijtihad dalam mengembangkan hukum Islam yang mengacu pada kepentingan umat.<sup>45</sup> Karenanya menurut Iqbal kunci kemajuan hukum Islam adalah pintu ijtihad yang selama ini dianggap tertutup.

### **Dinamisme Ijtihad dalam Hukum Islam**

Kata ijtihad menurut Iqbal, secara *harfiah* berarti berusaha. Sedangkan dalam terminologi hukum Islam bermakna berusaha untuk membentuk pertimbangan independen mengenai suatu pertanyaan hukum<sup>46</sup> menggunakan penilaian manusia, oleh karena itu, ijtihad tidak meniadakan prinsip-prinsip inti dari syariah. Tujuan utamanya tidak lain adalah membuat wilayah interaksi individu dan sosial cukup luas sehingga urusan masyarakat tidak kekurangan dinamika dan kemajuan. Ini karena, Iqbal berpendapat bahwa sebagai gerakan kebudayaan, Islam menolak pandangan statis lama tentang alam semesta, dan mencapai pandangan yang dinamis.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Iqbal, *Reconstruction of Religious Thought in Islam*, 174.

<sup>46</sup> Iqbal, *Reconstruction of Religious Thought in Islam*.

<sup>47</sup> Ilzamudin Ma'mur, "The Idea of Ijtihad of The Indo-Pakistan Subcontinent Muslim Scholars," *Al-Qalam* 21, no. 100 (April 30,

Menurut Muhammad Iqbal, dengan munculnya persoalan baru dalam masyarakat sosial akan menimbulkan masalah baru dalam bidang hukum Islam. Untuk menggali pesan teks keagamaan universal ini tentu diperlukan upaya yang maksimal yang dikenal dengan ijtihad. Ijtihad ini mengalami pasang surut dalam sejarah bahkan mengalami stagnasi selama lima ratus tahun. Hal ini yang menjadi catatan sejarah umat muslim yang dikarenakan kekhawatiran terjadinya disintegrasi umat pasca jatuhnya Baghdad ke tangan Mongol.<sup>48</sup> Hal ini yang menurut Iqbal menjadi penyebab lemahnya umat Islam.

Sejatinya ide ijtihad ini terpagari oleh persyaratan ketat yang hampir tidak mungkin dipenuhi oleh umat Islam. Hal ini yang ditentang oleh Iqbal karena sangat ganjil dalam sistem hukum Al-Qur'an yang sangat menghargai pandangan dinamis.<sup>49</sup> Al-Qur'an menurut Iqbal bertujuan membangkitkan kesadaran manusia yang lebih tinggi dalam hubungannya dengan Tuhan dan alam semesta. Al-Qur'an tidak memuatnya secara mendetail maka manusia sendiri dituntut untuk mengembangkannya. Inilah yang dalam formulasi fikih dikembangkan dalam

---

2004): 42,

<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/1646>.

<sup>48</sup> Iqbal, *Reconstruction of Religious Thought in Islam*, 149.

<sup>49</sup> Choiriyah, "Muhammad Iqbal: Pemikiran Politik Dan Sumber Hukum Islam," *Mizan: Jurnal Ilmu Syariah* 4, no. 1 (May 2016): 98, accessed June 28, 2024, <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/mizan/article/download/175/90>.

prinsip ijtihad, yang disebut oleh Iqbal sebagai prinsip gerak dalam struktur Islam.

Kebutuhan terhadap Ijtihad sangat urgen menurut Iqbal dalam mengembangkan hukum Islam yang mengakomodir kepentingan umat dan kemaslahatan umum. Ia mendorong peralihan kekuasaan ijtihad dari individual kepada ijtihad kolektif atau *ijma'*. Peralihan Ijtihad individual yang mewakili madzhab tertentu kepada lembaga legislatif Islam merupakan satu-satunya bentuk ideal bagi *Ijma'*.<sup>50</sup>

Iqbal berpendapat bahwa hasil formulasi *ijma'* tidak harus mengikat seluruh umat Islam. Tapi keberlakuan *ijma'* tersebut lebih memungkinkan hanya bersifat regional. Namun demikian ia menjelaskan bahwa perlu dibentuknya lembaga internasional Negara Islam yang mengatur dan mendialogisasikan masalah dan kebutuhan umat Islam di seluruh negara muslim.<sup>51</sup> Dengan demikian penyelesaian hasil *ijma'* lebih responsif dan dinamis.

Pada dasarnya menurut Iqbal kesalahan terbesar umat Islam adalah terbelenggunya pikiran dalam menentukan pilihan nasib mereka sendiri. Ia melihat umat Islam terkena sindrom jumud, statis, beku dan tidak ada pergerakan. Karena pengaruh hal tersebut umat Islam tidak menghendaki perubahan dan tidak mau menerima perubahan. Mereka hanya berpegang

---

<sup>50</sup> Iqbal, *Reconstruction of Religious Thought in Islam*, 174.

<sup>51</sup> Hendri K, "Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Pengaruhnya Terhadap Pembaruan Hukum Islam," 619.



teguh pada tradisi.<sup>52</sup> Karena itulah umat Islam hanya menerima semua ketentuan dari hasil ijtihad para ulama masa silam.

Dalam mendorong terbukanya pintu ijtihad, Iqbal mendasarkan kepada ajaran Al-Qur'an. Menurutnya Al-Qur'an memandang kehidupan adalah satu proses cipta yang kreatif dan progresif. Karenanya walaupun Al-Qur'an tidak melarang untuk mempertimbangkan karya besar para ulama terdahulu, namun umat juga mesti berani mencari formulasi baru yang kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi.<sup>53</sup> Semangat Islam dinamis yang digaungkan oleh Iqbal merupakan inspirasi dari semangat Al-Qur'an.

### **Al-Qur'an sebagai Sumber Ajaran Islam yang Dinamis**

Al-Qur'an selalu menjadi sumber rujukan dan inspirasi pemikiran para tokoh Islam yang memiliki visi peradaban. Termasuk salah satu yang menjadikan al-Qur'an sebagai barometer dalam merealisasikan visi peradabannya adalah Muhammad Iqbal.<sup>54</sup> Iqbal

---

<sup>52</sup> Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, 185.

<sup>53</sup> Choiriyah, "Muhammad Iqbal: Pemikiran Politik Dan Sumber Hukum Islam," 95.

<sup>54</sup> Ammar Fauzi, "Dekonstruksi Filsafat Peradaban Sir Muhammad Iqbal," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (June 2019): 88, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/una>.

mendasarkan idenya mengenai dinamisme Islam pada inspirasi Al-Qur'an yang merupakan kitab yang mendorong pada perbuatan konkrit bukan sekedar gagasan atau ide.

Dalam membaca ayat-ayat dalam Al-Qur'an, Iqbal banyak menggunakan penafsiran secara saintifik, dan Al-Qur'an dibaca untuk merespon hal-hal yang konkrit. Ia menekankan tujuan pokok dari Al-Qur'an adalah membangkitkan kesadaran yang lebih tinggi dalam diri manusia terkait dengan relasinya dengan tuhan dan alam semesta. Ia juga menambahkan bahwa sikap umum Al-Qur'an yang empiris terkait dengan ayat-ayat *kauniyah* bertujuan menambah perasaan hormat dalam diri pengikutnya terhadap realitas dan puncaknya menjadikan mereka penemu sains modern. Pada dasarnya tujuan utamanya adalah untuk membangkitkan semangat empiris umat Islam di zaman yang menolak apa yang terlihat sebagai tak bernilai dalam pencarian manusia akan Allah.<sup>55</sup>

Al-Qur'an menurut Iqbal memandang kehidupan sebagai suatu proses cipta yang kreatif dan progresif. Ia sangat menghargai perubahan dan penalaran ilmiah dalam memahami Al-Qur'an. Namun demikian, ia melihat terdapat dimensi dalam Al-Qur'an yang sudah merupakan ketentuan baku dan tak dapat dirubah serta perlu dipertahankan.

---

<sup>55</sup> Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam Terj.* Ali Audah, Taufik, Dan Goenawan M., 16.

Para mullah dan sufi menurut Iqbal telah membawa umat Islam jauh dari tujuan dan maksud Al-Qur'an yang sebenarnya. Pemahaman mereka mengenai hidup dan kehidupan ini menjadi negatif dan fatalis. Ia berpendapat bahwa ketidakmampuan umat Islam India dalam memahami ayat Al-Qur'an dikarenakan kelemahan penguasaan bahasa Arab dan salah impor ide-ide India dan Yunani ke dalam Islam dan Al-Qur'an. Hal ini yang mendorong Iqbal untuk menyadarkan umat Islam untuk lebih dinamis dan progresif daripada keadaan statis dan stagnan dalam menjalani kehidupan duniawi. Berdasarkan fakta historis bahwa agama yahudi dan Kristen telah gagal menuntun umat manusia menjalani kehidupan. Kegagalan tersebut dikarenakan yahudi terlalu mengutamakan segi legalitas dan kehidupan duniawi, sedangkan Kristen gagal dalam memberikan nilai pada pemeliharaan negara, undang-undang dan organisasi, karena lebih mementingkan segi ritual dan spiritual saja.<sup>56</sup> Hal ini yang kemudian menjadi poin kritik Iqbal.

Muhammad Iqbal hendak menggerakkan umat Islam untuk kreatif dan dinamis dalam menghadapi hidup dan menciptakan perubahan dengan tetap berpijak dan di bawah tuntunan ajaran Al-Qur'an. Nilai-nilai dasar ajaran Al-Qur'an harus dapat digali dan dikembangkan secara serius untuk kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam menciptakan perubahan. Kuncinya adalah dengan mengkaji Al-

---

<sup>56</sup> Choiriyah, "Muhammad Iqbal: Pemikiran Politik Dan Sumber Hukum Islam," 95.

Qur'an melalui pendekatan rasional dan mendalami semangat yang terkandung di dalamnya, bukan sekedar menjadi buku undang-undang yang berisi kumpulan peraturan yang paten dan kaku.

## **PENUTUP**

Hasil dari pembahasan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sir Muhammad Iqbal merupakan tokoh Islam yang lahir di tengah melemahnya pengaruh Islam, dimana Islam cenderung pada hal-hal yang berorientasi akhirat saja. Ia tumbuh dan dewasa dengan dibekali pendidikan yang cukup baik yang mewarisi tradisi pemikiran besar timur dan barat. Penguasaannya terhadap kedua tradisi keilmuan timur dan barat ini membentuk ide-ide pembaharuan Iqbal terutama idenya mengenai dinamisme Islam.
2. Ide Iqbal mengenai dinamisme Islam dilatarbelakangi oleh kelemahan dan kemunduran Islam di tengah peradaban dunia barat. Kemunduran tersebut sebagaimana ditegaskan oleh Iqbal merupakan akibat kejatuhan Baghdad dan umat Islam berpegang teguh kepada semua hasil ijtihad para ulama abad klasik serta menganggap pintu ijtihad tertutup. Keadaan ini telah mengantarkan umat pada kondisi yang stagnan, statis dan kaku dalam hukum Islam.

3. Dinamisme Islam adalah pemahaman yang mendorong penggunaan akal dalam memahami Al-Qur'an serta mampu menyesuaikan dengan perkembangan pengetahuan, dan memiliki tujuan untuk mengubah pemahaman manusia menjadi dinamis. Islam di bawah pandangan Iqbal sangat menghargai peran ilmu pengetahuan modern dan memandang Ijtihad sebagai pintu kemajuan hukum Islam yang selama ini dianggap tertutup.
4. Dalam hal Ijtihad, Iqbal menganjurkan peralihan kepada ijtihad kolektif atau *ijma'* dan mencari formulasi baru agar hukum Islam dapat mengakomodir kepentingan umat dan kemaslahatan umum. Semangat Islam dinamis harus dijalankan dengan cara berani mencari formulasi kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi.
5. Al-Qur'an menurut Iqbal merupakan sumber inspirasi dinamisme Islam, dimana kitab ini mendorong pada langkah konkrit daripada sekedar gagasan. Al-Qur'an ingin membangkitkan kesadaran manusia terhadap relasi dengan Tuhan dan alam semesta. Iqbal menggerakkan umat Islam untuk kreatif dan dinamis dalam menghadapi hidup dan menciptakan perubahan dengan tetap berpijak pada ajaran Al-Qur'an.

## REFERENSI

- Ahmad, A. *An Intellectual History of Islam in India*. Islamic surveys. Edinburgh U.P., 1969.
- Alhidayatillah, Nur. “Pembaharuan Pemikiran Islam.” *Jurnal An-Nida’: Jurnal Pemikiran Islam* 42, no. 1 (January 2018): 87–100. Accessed June 27, 2024. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/download/9340/4890>.
- Ayu Juliana, Kanisa. “Konsep Progresif-Dinamis Muhammad Iqbal Dalam Desain Pembelajaran Kreatif: Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal.” *Al-Wihdah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (January 2024): 63–76. Accessed June 30, 2024. <https://ejournal.stitnurussalam.ac.id/index.php/alwihdah/article/view/39>.
- Choiriyah. “Muhammad Iqbal: Pemikiran Politik Dan Sumber Hukum Islam.” *Mizan: Jurnal Ilmu Syariah* 4, no. 1 (May 2016): 87–102. Accessed June 28, 2024. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/mizan/article/download/175/90>.
- Danusiri. *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*. Pustaka Pelajar, 1996.
- Esposito, John L. *Ensiklopedi-Oxford Dunia Islam Modern*. 1st ed. Bandung: Mizan, 2001.

- Fauzi, Ammar. “Dekonstruksi Filsafat Peradaban Sir Muhammad Iqbal.” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (June 2019): 83–99.  
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/una>.
- Hartono, Andi. *Perkembangan Modern Dalam Islam Di Indo-Pakistan*. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997.
- Hendri K. “Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Pengaruhnya Terhadap Pembaruan Hukum Islam.” *Jurnal Al- 'Adalah* XII, no. 3 (June 2015): 611–622. Accessed June 27, 2024.  
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/240>.
- Iqbal, Mohammad. *Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam* Terj. Ali Audah, Taufik, Dan Goenawan M. Jakarta: Tinta Mas Indonesia, 2000.
- Iqbal, Mohammad, and Osman Raliby. *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam* Terj. Osman Raliby. Edited by Osman Raliby. 1st ed. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Iqbal, Muhammad. *Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Edited by M. Saeed Sheikh. Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 2012.
- Jiharnuddin. *Islam Dinamis*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

- Jumhana, Nana. “Ide-Ide Pembaharuan Muhammad Iqbal.” *Jurnal Al-Fath* 2, no. 1 (January 2008): 108–117. Accessed June 27, 2024.  
<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/view/3273>.
- Luce, Miss, and Claude Maitre. *Pengantar Ke Pemikiran Iqbal Terj. Djohan Effendi*. Bandung: Mizan, 1996.
- Ma'mur, Ilzamudin. “The Idea of Ijtihad of The Indo-Pakistan Subcontinent Muslim Scholars.” *Al-Qalam* 21, no. 100 (April 30, 2004): 31.  
<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/1646>.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*. Edited by Saeful Muzani. 2nd ed. Bandung: Mizan, 1995.
- . *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. 14th ed. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2014.
- Rais, M A. *Cakrawala Islam: Antara Cita Dan Fakta*. Seri kumpulan tulisan cendekiawan Muslim Indonesia. Bandung: Mizan, 1999.
- Saefuddin, Didin. *Pemikiran Modern Dan Post Modern Islam*. 1st ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Sholikhudin, Anang. “Merebut Kembali Kejayaan Islam: Analisis Internal Dan Eksternal Penyebab Kemunduran Islam.” *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (December 2017): 135–148.



Accessed June 27, 2024.

<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/898/768>.

Smith, W C. *Modern Islam in India: A Social Analysis*. Modern Islam in India, a Social Analysis. the University of Michigan, 1963.

<https://books.google.co.id/books?id=bRluAAAAMAAJ>.

Stoddard, Lothrop. *Dunia Baru Islam Terj. Muljadi Djojomartono*, 1966.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktinya*. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Suriadi, Amran. "Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam." *Tsarwah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 1, no. 2 (December 2016): 45–60. Accessed June 27, 2024.

<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsarwah/article/view/137>.

Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266.

Zulkarnain. "Filsafat Khudi Mohammad Iqbal Dan Relevansinya Terhadap Masalah Keindonesiaan Kontemporer." Thesis, UIN Sumatra Utara, 2016.